

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa SMA

1. Definisi Siswa SMA

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Siswa yang menduduki SMA berusia 16 sampai 18 tahun. Siswa SMA mempunyai karakteristik dapat menerima dan belajar peran sosial, mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, mencapai kemandirian emosional.

Berdasarkan pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

B. Agresivitas

1. Definisi Agresivitas

Menurut Berkowitz (1993) agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Schneiders (dalam Kiswarawati, 1992) mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut, memaksa dan menguasai orang lain. Sementara itu Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1998) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek.

Baron dan Byrne (2000) mendefinisikan perilaku agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Menurut definisi Baron dan Byrne (2000) di atas terdapat empat pengertian mengenai agresi. (1) agresi merupakan suatu bentuk perilaku bukan emosi, kebutuhan atau motif. (2) pelaku agresi mempunyai maksud untuk mencelakakan korban yang dituju. (3) korban agresi yaitu makhluk hidup bukan benda mati. (4) korban dari perilaku agresi ini tidak menginginkan atau menghindarkan diri dari perilaku pelaku agresi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang agresivitas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah suatu bentuk perilaku yang merupakan

reaksi terhadap frustrasi yang ditujukan untuk melukai individu dan objek baik secara fisik atau verbal.

2. Teori-teori Agresivitas

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai timbulnya beberapa perilaku agresif. Kartono (2011) membagi 4 teori mengenai perilaku agresif atau *juvenile delinquency* (kejahatan remaja) yaitu:

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik pada remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Melalui gen bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan remaja tersebut menjadi kejahatan secara potensial dan dapat melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), atau bisa juga karena melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu sehingga dapat menimbulkan tingkah-laku kejahatan.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab akibat tingkah laku kejahatan dari aspek psikologis atau isi kejiwaan antara lain: faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, konflik batin, emosi kontroversial, kecenderungan psikopatologi dan lain-lain.

Para remaja menunjukkan kejahatan biasanya ditunjukkan melalui tingkah-laku agresif, impulsif dan primitif. Seperti frustrasi, konflik batin, banyak membolos dari sekolah dan lain-lain.

c. Teori Sosiogenis

Penyebab kejahatan pada remaja murni dari sosiologis atau sosial-psikologis. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

Teori ini menjelaskan bahwa kejahatan remaja tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga saja. Akan tetapi juga bisa disebabkan oleh konteks kultural, dimana kejahatan remaja tersebut dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang mendukung.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

Menurut teori ini, sumber *juvenile delinquency* yakni sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat yang dialami oleh remaja yang melakukan kejahatan tersebut.

Menurut Sarwono (2002) teori tentang agresi terbagi dalam beberapa kelompok yaitu:

a. Teori Bawaan

Teori Bawaan atau bakat ini terdiri atas teori Psikoanalisa dan teori Biologi.

b. Teori Naluri

Freud dalam teori Psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi atau *tanatos* ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau *eros*. Naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan sedangkan naluri agresi berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *Id* yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemauannya dituruti (prinsip kesenangan atau *Pleasure Principle*) dan terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *Super Ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *Ego* yang berhadapan dengan kenyataan.

c. Teori Biologis

Teori biologi ini menjelaskan perilaku agresi, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Proses faal adalah proses tertentu yang terjadi otak dan susunan saraf pusat. Menurut tim *American Psychological Association* (1993), kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena jumlah *testosteron* meningkat sejak usia 25 tahun. Produksi *testosteron* yang lebih besar ditemukan pada remaja dan dewasa yang

nakal, terlibat kejahatan, peminum, dan penyalah guna obat dibanding pada remaja dan dewasa biasa.

d. Teori Lingkungan

Inti dari teori lingkungan adalah perilaku agresi merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulus yang terjadi di lingkungan.

- 1) Teori Frustrasi-Agresi Klasik, yaitu: agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan teori tersebut, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.
- 2) Teori Frustrasi-Agresi Baru, yaitu: frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi, kondisi marah tersebut memicu agresi. Marah timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada yang menimbulkan frustrasi itu.
- 3) Teori Belajar Sosial, yaitu lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Bandura menekankan kenyataan bahwa perilaku agresi, perbuatan yang berbahaya, perbuatan yang tidak pasti dapat dikatakan sebagai hasil bentuk dari pelajaran perilaku sosial. Bandura menerangkan agresi dapat dipelajari dan terbentuk pada individu-individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh orang lain atau model yang diamatinya, walaupun hanya sepintas dan tanpa penguatan.

e. Teori Kognitif

Teori kognitif ini memusatkan proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuatan keputusan.

3. Bentuk-bentuk Agresivitas

Menurut Berkowitz (1995) bentuk agresi dibedakan menurut sasarannya menjadi dua jenis, yaitu:

1. Agresi Instrumental, yaitu agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Agresi Impulsif, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti dan juga menimbulkan efek kerusakan, kematian pada korban.

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat bentuk pola agresi yang biasa dilakukan individu, yaitu:

1. Agresi fisik ialah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang dan lain-lain.
2. Agresi verbal ialah agresi yang dilakukan secara verbal kepada lawan, seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang korban kepada orang lain, memaki, mengejek, membentuk dan berdebat.
3. Agresi benci ialah agresi yang semata-mata dilakukan sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti atau agresi yang tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran.

4. Agresi instrumental ialah agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan.

Salah satu bentuk lain dari perilaku agresi yaitu agresi elektronik, yang mana merupakan salah satu agresi di media sosial. Perilaku agresi di media elektronik ini oleh David-Ferdon dan Hertz (2009) diistilahkan sebagai agresi elektronik. Agresi elektronik merupakan tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dengan tujuan melukai menggunakan media elektronik. Bentuk agresi ini bisa berupa tindakan menyakiti secara verbal (misalnya mengejek, berbohong, berkata kasar, memaki melalui komentar, dll.) yang dilakukan melalui e-mail, chat room, pesan singkat, website (termasuk blog), SMS dan lain-lain (David Ferdon & Hertz, 2009).

Perilaku agresi elektronik (khususnya internet) secara khusus sangat dipengaruhi oleh kemudahan menyembunyikan identitas saat melakukan komunikasi. Berbeda dari agresi langsung yang dengan mudah kita ketahui pelakunya, agresi di media internet cenderung lebih susah dilacak, bahkan terkadang korban perilaku agresi tidak tahu dengan siapa dia berinteraksi (David Ferdon & Hertz, 2009).

4. Faktor yang mempengaruhi agresivitas

Baron dan Byrne (2004) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : faktor biologis, faktor eksternal, dan belajar.

a. Faktor Biologis

Menurut pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan *instinct theory* seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau *instinct* keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 2004).

b. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999) frustrasi yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (*anger*) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresif maupun tidak tergantung dari kehadiran isyarat agresif (*aggressive cue*) yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, dimana frustrasi hanyalah salah satunya.

c. Faktor belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor- faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Krahe (1996) menambahkan faktor lain yang mempengaruhi agresi yaitu faktor personal. Faktor personal meliputi jenis kelamin, gen spesifik, tipe kepribadian, konsep diri sebagai karakteristik dari individu yang agresif. Baron & Byrne(2004) menambahkan faktor kepribadian tipe A, *hostile attributional bias*, dan *narcissism* sebagai kelompok faktor personal.

Krahe (1996) menyatakan bahwa masyarakat mengasumsikan laki-laki lebih agresi daripada perempuan. Baron & Byrne (2004) menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan berbagai jenis perilaku agresi langsung (perilaku agresi yang ditujukan langsung pada target misalnya penyerangan fisik), sedangkan perempuan lebih banyak memperlihatkan perilaku agresi tidak langsung (perilaku agresi yang dilakukan secara sembunyi- sembunyi sehingga identitas pelaku tidak diketahui misalnya membuat gosip).

Baron & Byrne (2004) menambahkan bahwa kepribadian tipe A (selalu terburu-buru, cemas, dan lain-lain) cenderung lebih agresif daripada tipe B (santai, tidak mudah cemas, dan lain-lain). *Hostile attributional bias* juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresi. *Hostile attributional bias* yaitu kecenderungan seseorang untuk melihat maksud atau motif kekerasan dari perilaku orang lain yang ambigu. Masih menurut Baron & Byrne (2004), *narcissism* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas. Seseorang yang *narcis* (mencintai dirinya sendiri secara berlebihan) memiliki keyakinan yang sangat besar mengenai keakuratan ego mereka dan akan bereaksi dengan kemarahan yang besar pada orang yang dirasa mengancam egonya.

Telah dijelaskan oleh Berkowitz (1993) bahwa perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Lebih jauh lagi Taylor, Peplau, & Sears (2009) menjabarkan bahwa perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

a. Adanya serangan dari orang lain

Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.

b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.

c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam

Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.

d. Kompetisi.

Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

5. Aspek-aspek Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

a. *Physical aggression*

Physical aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

b. *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

c. *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

d. *Hostility*

Hostility yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong gresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti, cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti, adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008).

Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012). Menurut Baron & Byrne (2004) Konsep diri merupakan identitas diri sebagai skema dasar yang terdiri atas kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir.

Chaplin (2009) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Rogers (1959) juga mengemukakan bahwa konsep diri mencakup semua aspek-aspek untuk menjadi individu, dan pengalaman seseorang yang dirasakan sebagai suatu kesadaran (meskipun tidak selalu akurat) oleh individu (Feist & Feist, 2009). Rogers (dalam Mischel, Shoda, & Smith, 2004) mengemukakan bahwa konsep diri itu mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang.

Konsep diri didefinisikan sebagai totalitas dari pemikiran individu dan perasaan memiliki referensi untuk dirinya sendiri sebagai obyek. Konsep diri individu terdiri dari sikap individu terhadap diri yang individu itu pegang (Hawkins, Mothersbaugh, dan Best, 2007). Santrock (2008) mengemukakan bahwa konsep diri merujuk pada perasaan positif dan negatif, dimana perasaan ini menunjukkan dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebuah pandangan individu mengenai dirinya sendiri yang

terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

2. Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) membagi dimensi konsep diri menjadi dua, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

a. Dimensi internal

Dimensi internal merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Fitts (1971) membagi dimensi internal menjadi tiga aspek yaitu:

1. Diri identitas (*Identity self*)

Diri identitas (*Identity self*) merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Didalam diri identitas terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya. Pada dasarnya, *identity self* ini merupakan pertanyaan "siapakah saya?", yang merupakan label dan simbol yang diberikan individu kepada diri untuk menggambarkan dirinya sendiri dan mengukuhkan identitasnya (Fitts dkk. 1971). Misalnya "saya seorang pemain bola", "saya pintar", "nama saya Budi". Seiring dengan berjalannya waktu label yang didapat seseorang baik oleh yang diberikan oleh orang lain atau dirinya sendiri akan bertambah banyak. Hal ini yang akan membantu seseorang untuk menggambarkan dirinya dan menjawab pertanyaan tentang identitasnya.

Setiap elemen dari *identity self* akan mempengaruhi seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Sumber utama *identity self* adalah *behavioral*

self. Fitts (1971) berpendapat bahwa *identity self* dan *behavioral self* sama pentingnya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Integrasi atau aktualisasi diri membutuhkan interaksi yang bebas, kontinu, akurat, dan realistis di antara kedua elemen tersebut.

2. Diri sebagai pelaku (*the behavioral self*)

Diri sebagai perilaku (*the behavioral self*) merupakan persepsi individu dan orang lain tentang perilakunya. Pada anak-anak *behavioral self* dilakukan dengan bebas. Tetapi apakah tindakan itu akan bertahan atau tidak tergantung dari konsekuensi yang didapatnya. Ada dua konsekuensi yaitu konsekuensi internal dan konsekuensi eksternal.

Konsekuensi internal positif akan memberikan penguatan terhadap tingkah laku. Tingkah laku yang memiliki konsekuensi internal positif akan mengulang tingkah laku tersebut yang akan menjadi bagian dari dirinya. Konsekuensi eksternal diperoleh dari respon orang lain. Jika responnya berupa penghargaan atau pujian maka akan menguatkan tingkah lakunya. Tetapi jika konsekuensi eksternal yang diterima berupa hukuman ataupun dimarahi maka akan terjadi konflik dalam diri anak yang dapat membuat suatu tingkah laku tidak dilakukan lagi walaupun tingkah laku itu memiliki Konsekuensi internal. Fitts (1971) juga menambahkan bahwa konsekuensi internal dan konsekuensi eksternal dari tingkah laku memiliki kemungkinan untuk menciptakan konflik dalam diri seseorang.

3. Diri sebagai penilai (*the judging self*)

Diri sebagai penilai (*the judging self*) merupakan Interaksi antara *identity self* dan *behavioral self* serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini

berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, pembanding, dan yang terutama adalah sebagai penilai diri/evaluasi. *Judging self* juga mencakup kepuasan murni dari pemenuhan dorongan (rasa lapar, agresi, seks) atau rasa bangga dalam menahan diri terhadap dorongan yang berbahaya. Fitts (1971) mengemukakan adanya kecenderungan yang penting dalam diri manusia untuk menetapkan nilai dalam sebagian besar persepsinya, baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri. Kecenderungan evaluatif dari diri ini merupakan komponen utama dari persepsi terhadap diri (*self-perceptions*) dan merupakan penyedia materi untuk pembentukan *self esteem* (Coopersmith dalam Fitts, 1971).

Self esteem didefinisikan sebagai evaluasi mengenai diri yang dibuat oleh individu dan biasanya diperthankan. Evaluasi ini mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan mengindikasikan suatu tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai orang yang mampu dan berharga. *Judging self* tidak hanya berfungsi sebagai pengamat melainkan sebagai pengamat yang menilai. *Judging self* mengamati *identity self* dan *behavioral self* dan menilai apakah suatu karakter, sifat, atau perilaku bersifat mendukung aktualisasi diri. Standar penilaian *judging self* diterapkan dalam 2 cara, secara absolut dan secara relatif atau komparatif. Jika suatu perilaku dinyatakan penting dan mendukung aktualisasi diri oleh *judging self*, maka perilaku tersebut kemudian akan menjadi bagian penting dari *identity self* dan *behavioral self*.

Jadi, *judging self* menentukan kepuasan seseorang terhadap dirinya atau sampai batas mana seseorang dapat hidup dan bertoleransi terhadap dirinya (Fitts, 1971). Kepuasan diri yang rendah cenderung mengakibatkan rasa gelisah atau

kegugupan (*self consciousness*) yang akut, *self esteem* yang buruk, dan kemungkinan ketidakpercayaan terhadap diri. Kepuasan diri yang tinggi, jika didasarkan pada kesadaran diri (*self awarness*) yang realistis, memungkinkan seseorang untuk melupakan tentang diri, memusatkan perhatian dan energi menuju keluar, dan membebaskan diri untuk berfungsi dalam cara yang lebih membangun. (Fitts, 1971).

b. Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain yang ada di luar dirinya. (Fitts 1971) membagi dimensi eksternal dalam lima bentuk, yaitu:

1. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik berkaitan dengan persepsi individu terhadap kondisi fisiknya. Dalam hal ini persepsi individu tentang kesehatan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik), dan kondisi tubuhnya (tinggi, pendek, kurus, gemuk).

2. Diri Etik-Moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi individu mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan kehidupan keagamaan, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi individu tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi kondisi fisik atau hubungan dengan orang

lain, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Pada bagian ini menunjukkan seberapa jauh individu dekat terhadap anggota keluarga, serta peran atau fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

5. Diri Sosial (*social self*)

Diri Sosial merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

3. Jenis-jenis Konsep Diri

Books & Emmert (dalam Muslikh, 2013) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri:

1. Merasa yakin akan kemampuannya.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi atau berusaha mengubahnya.

Sedangkan D. E. Hamachek (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu sebagai berikut:

1. Meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.
2. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju.
3. Tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi.
4. Yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan.
5. Merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan.
6. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain.
7. Menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
8. Tidak menyukai bila orang lain mendominasinya.
9. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
10. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
11. Peka pada kebutuhan orang lain.

Sedangkan Books & Emmert (dalam Muslikh, 2013) ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah:

1. Peka terhadap kritik.
2. Responsive terhadap ujian.
3. Tidak pandai atau tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hipersensitif.

4. Merasa tidak disenangi oleh orang lain.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi yang terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003) ada lima tanda orang dengan konsep diri negatif yaitu sebagai berikut:

- a. Peka pada kritik. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain. Dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dirinya juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis.
- b. Responsif terhadap pujian. Seseorang dengan konsep diri negatif selalu antusias bila menerima pujian.
- c. Hiperkritis. Pribadi dengan konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Orang dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang salah.

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang dengan konsep diri negatif merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain karena merasa tidak mampu.

4. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Argy dalam Hardy & Hayes (1998) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri remaja dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Reaksi dari orang lain

Cooley dalam Hardy & Hayes (1998) membuktikan bahwa dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu (significant other) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri yang dimiliki individu sangat tergantung kepada bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain.

3. Peranan individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap peran tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda-beda berpengaruh terhadap konsep diri seseorang, Menurut Kuhn

dalam Hardy & Hayes (1998) sejalan dengan pertumbuhan individu akan menggabungkan lebih banyak kedalam konsep dirinya.

4. Identifikasi terhadap orang lain

Kalau seorang anak mengagumi seorang dewasa maka anak seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat dari yang di kagumi.

Menurut Baldwin dan Holmes (dalam Pardede, 2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu adalah sebagai berikut:

1. Orangtua

Orangtua adalah kontak sosial yang paling awal individu alami dan yang paling berpengaruh. Orangtua sangat penting bagi seorang anak, sehingga apa yang anak komunikasikan akan lebih berpengaruh daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orangtua memberikan arus informasi yang konstan mengenai diri anak.

Orangtua juga membantu dalam menetapkan pengharapan serta mengajarkan anak bagaimana menilai dirinya sendiri. Pengharapan dan penilaian tersebut akan terus terbawa sampai anak menjadi dewasa.

2. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya juga cukup mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan maupun penolakan kelompok teman sebaya terhadap individu akan berpengaruh pada konsep diri individu tersebut. Peran yang diukir individu dalam kelompok teman sebayanya dapat member pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri dan peranan ini, bersama dengan penilaian diri yang dimilikinya akan cenderung terus berlangsung dalam hubungan sosial ketika dewasa.

3. Masyarakat

Masyarakat juga berperan penting dalam memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan penghargaan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.

4. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari pengalaman, dalam mempelajari konsep diri terdapat tiga faktor utama yang harus dipertimbangkan, yaitu: asosiasi, ganjaran dan motivasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep diri terbentuk dari pengalam seseorang akibat adanya hubungan yang signifikan dengan orang lain, sehingga

dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan belajar.

D. Hubungan antara Konsep Diri dengan Agresivitas

Menurut Baron & Byrne (2004) konsep diri merupakan identitas diri sebagai skema dasar yang terdiri atas kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012). Chaplin (2009) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif (D. E. Hamachek dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003) adalah individu yakin pada kemampuannya untuk menghadapi persoalan, yakin dengan prinsipnya sendiri, menerima pujian dari orang lain, mampu menerima pujian, mampu menerima kritik dari orang lain.

Karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif membuat individu mampu menghadapi persoalan yang dialami. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat mengontrol dirinya karena dia merasa mampu menghadapi persoalannya. Menurut Andriani (2009) semakin positif konsep diri seseorang diikuti dengan semakin rendah intensi agresivitas pada individu tersebut.

Menurut Andriani (2009) rendahnya konsep diri akan membuat semakin tingginya tingkat intensi agresivitas atau kecenderungan melakukan tindakan agresivitas. Individu yang memiliki konsep diri yang rendah memiliki

karakteristik tidak tahan dengan kritik dari orang lain, individu merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain karena merasa tidak mampu (William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat, 2003). Hal ini kemudian yang membuat individu yang memiliki konsep diri rendah dapat dengan mudah melakukan agresivitas (Andriani,2009).

Menurut Krahe (1996) konsep diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas. Kurnia dkk (2012) menunjukkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi agresivitas pada remaja. Individu yang memiliki konsep diri positif akan cenderung memiliki tingkat agresivitas yang rendah. Menurut Berkowitz (1993) agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Schneiders (dalam Kiswarawati, 1992) mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut, memaksa dan mengusai orang lain.

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat bentuk pola agresi yang biasa dilakukan individu, yaitu: Agresi fisik ialah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang dan lain-lain; Agresi verbal ialah agresi yang dilakukan secara verbal kepada lawan, seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang korban kepada orang lain, memaki, mengejek, membentuk dan berdebat; Agresi benci ialah agresi yang semata-mata dilakukan sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti atau agresi yang tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek

kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran; Agresi instrumental ialah agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan.

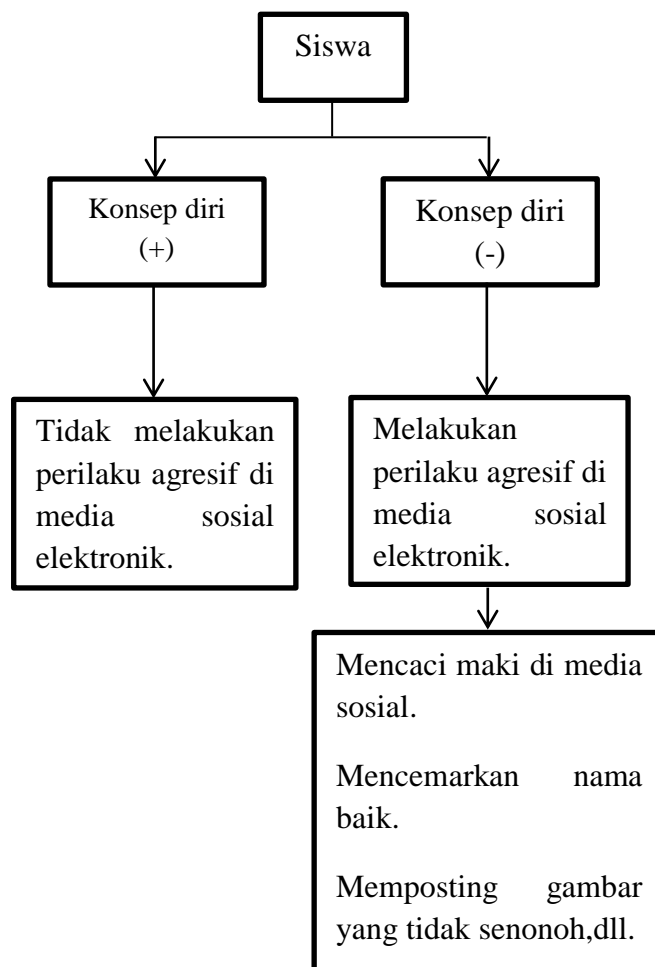
Salah satu bentuk lain dari perilaku agresi yaitu agresi elektronik, yang mana merupakan salah satu agresi di media sosial. Perilaku agresi di media elektronik ini oleh David-Ferdon dan Hertz (2009) diistilahkan sebagai agresi elektronik. Agresi elektronik merupakan tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dengan tujuan melukai menggunakan media elektronik. Bentuk agresi ini bisa berupa tindakan menyakiti secara verbal (misalnya mengejek, berbohong, berkata kasar, memaki melalui komentar, dll.) yang dilakukan melalui e-mail, chat room, pesan singkat, website (termasuk blog), SMS dan lain-lain (David Ferdon & Hertz, 2009).

Perilaku agresi elektronik (khususnya internet) secara khusus sangat dipengaruhi oleh kemudahan menyembunyikan identitas saat melakukan komunikasi. Berbeda dari agresi langsung yang dengan mudah kita ketahui pelakunya, agresi di media internet cenderung lebih susah dilacak, bahkan terkadang korban perilaku agresi tidak tahu dengan siapa dia berinteraksi (David Ferdon & Hertz, 2009).

Identitas siswa yang menjadi pelaku agresivitas di elektronik akan mudah disembunyikan sehingga agresivitas ini lebih cenderung di lakukan oleh siswa. Agresi di media lebih sulit dilacak sehingga membuat siswa lebih mudah melakukan hal ini. Perilaku agresif tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik melainkan melalui verbal tak langsung yakni dengan cara menghujat atau mencaci maki seseorang individu melalui media sosial. Perilaku agresi di media sosial

menurut Kurniawati (2012), adalah perilaku agresi secara verbal yang memanfaatkan fitur-fitur jejaring sosial tersebut untuk menyakiti orang lain menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami oleh pelaku maupun orang yang dituju.

E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan antara konsep diri dengan agresivitas di media sosial elektronik pada siswa SMAN 2 PAMEKASAN”.